

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

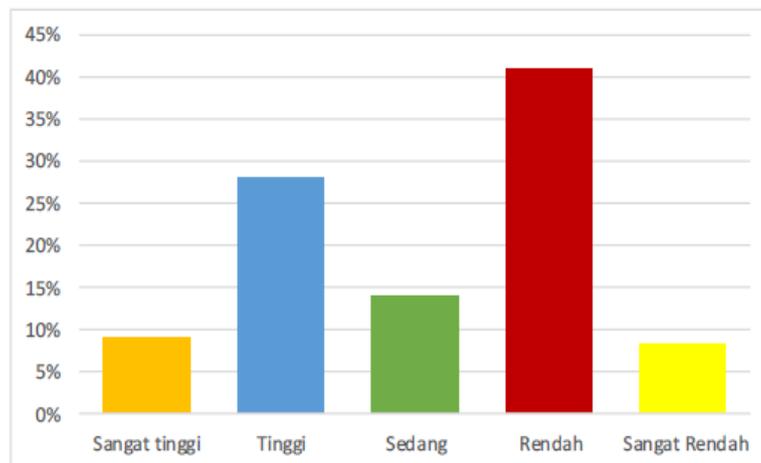
Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari (Heidjrachman Ranupandojo & Suad Husnan, 1994). Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Presiden RI, 2003).

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang (Permendiknas, 2006). Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya (Firmansyah, 2006). Lebih lanjut menurut Rosdiani (2013, hlm. 23) pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan

aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neo-muskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Pada tanggal 13 April 2020 Presiden Joko Widodo melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 (2020), menetapkan penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) sebagai bencana nasional. Dalam hal ini pemerintah mengeluarkan kebijakan yang ditetapkan melalui keputusan bersama Kemendikbud, Kemenag, Kemenkes, dan Kemendagri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun ajaran 2021/2022 di masa pandemi *Corona Virus Disease 2019*, dimana dalam keputusan tersebut telah ditetapkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran tatap muka di Indonesia tidak dilakukan secara serentak, pembelajaran tatap muka dapat dilakukan dengan memperhatikan peta zonasi resiko penyebaran *Covid-19*. (Kemendikbud dkk., 2020).

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan tidak efektifnya pembelajaran daring yang telah dilakukan di masa pandemi. Hasil pertama ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Supriady (2021) dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran daring terhadap hasil belajar pendidikan jasmani di SMK Putra Gununghalu.



Gambar 1. 1 Diagram Hasil Penelitian Efektivitas Pembelajaran Daring
(Supriady, 2021)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat efektifitas pembelajaran dalam jaringan terhadap hasil pembelajaran penjas berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 8%, “rendah” sebesar 41%, “sedang” sebesar “14%, “tinggi” sebesar 28% dan “sangat tinggi” 9%. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan efektifitas pembelajaran daring terhadap hasil pembelajaran pendidikan jasmani dinyatakan rendah (Supriady, 2021).

Hasil penelitian lain juga menunjukkan tingkat efektifitas pembelajaran pendidikan jasmani di Jawa Barat pada masa pandemi hanya sebesar 50% (Hambali dkk., 2021). Terdapat beberapa faktor penghambat saat dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh seperti, terbatasnya fasilitas, kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, peran orang tua dalam mengawasi anak, kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya minat siswa untuk belajar, hingga kurangnya waktu bagi guru untuk menyampaikan materi (Wahyu dkk., 2021).

Saat ini Indonesia sedang memasuki masa transisi COVID-19, dimana Presiden Joko Widodo secara resmi mencabut kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) pada akhir tahun 2022 (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2023). Untuk tahun ajaran 2022/2023 sendiri, pembelajaran tatap muka dapat kembali dilaksanakan

secara penuh dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku (Mendikbudristek, 2022). Namun pembelajaran tatap muka dapat dihentikan kembali untuk sementara waktu sebagaimana yang disampaikan melalui Surat Edaran Mendikbudristek Nomor 7 (2022) tentang Diskresi Pelaksanaan Keputusan Bersama 4 (Empat) Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19), dimana dalam surat edaran tersebut disebutkan apabila dalam rombongan belajar terdapat kasus konfirmasi COVID-19 kegiatan pembelajaran tatap muka dapat dihentikan paling sedikit selama tujuh hari dan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Walaupun kegiatan belajar mengajar perlahan sudah kembali normal, jika kita melihat kembali kebelakang teknologi berperan penting dalam terlaksananya pembelajaran di masa pandemi (Ewing & Cooper, 2021). Teknologi berperan penting sebagai alat untuk menghubungkan sekolah, guru, dan siswa dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh (Starkey dkk., 2021). Perkembangan IPTEK menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pendidikan (Hasbullah, 2001). Perkembangan IPTEK yang sangat pesat saat ini harus dapat dimanfaatkan sebagai media untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pemanfaatan media dalam kegiatan pembelajaran bisa menggunakan media apa saja, seperti audio, video, komputer dan internet (Haryanto, 2015).

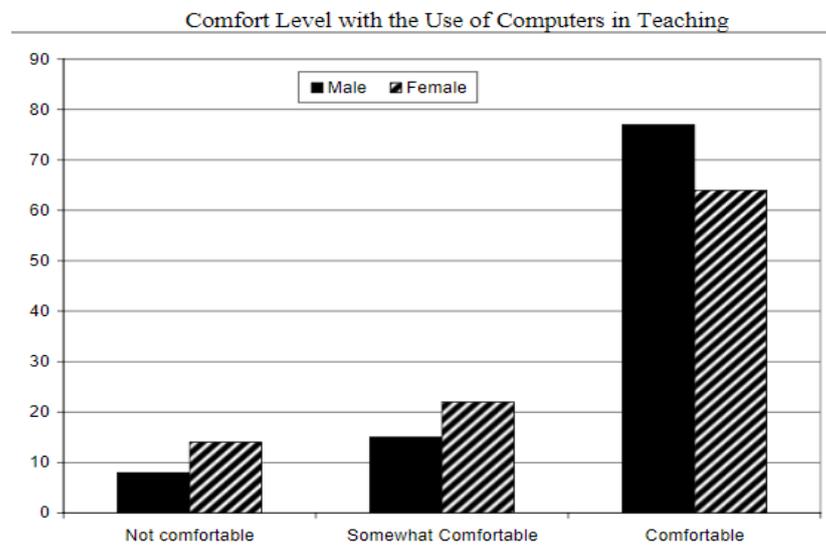
Teknologi digital adalah instrumen ampuh yang dapat membantu meningkatkan pendidikan dengan berbagai cara, seperti mempermudah instruktur membuat bahan ajar dan menyediakan metode baru dalam pembelajaran (Haleem dkk., 2022). Dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi seperti akses ke informasi, penyimpanan informasi yang mudah, peningkatan penyimpanan informasi, dan penyajian informasi yang lebih baik, dapat menciptakan pendidikan yang lebih interaktif sehingga siswa lebih mudah dalam mendapatkan ilmu baru dan semangat belajar juga meningkat (Grainger dkk., 2021; J. Hsu, 2007; Lacka & Wong, 2021). Dalam menghadapi dampak wabah Covid-19 saat ini terhadap

pendidikan global, penerapan teknologi telah menjadi cara utama untuk mempertahankan pembelajaran, dan penerapan teknologi dalam pendidikan jasmani menjadi solusi yang sangat dibutuhkan oleh guru pendidikan jasmani (Lee dkk., 2021). Teknologi Informasi dan Komunikasi akan memegang peranan penting dalam pendidikan pasca pandemi *Covid-19*, dimana TIK dapat memberikan inovasi dan perubahan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif (Photopoulos dkk., 2021). Penggunaan teknologi dan strategi belajar yang tepat dapat membantu proses transisi pembelajaran Penjasorkes di masa pandemi menuju pembelajaran Penjasorkes yang kembali normal (Wahl-Alexander & McMurray, 2021). Selain itu penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan menawarkan berbagai potensi yang dapat dikembangkan seperti, memfasilitasi kesetaraan gender, efisiensi waktu belajar, pembelajaran yang berpusat pada siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan memfasilitasi penguasaan keterampilan dasar (Haddad dkk., 2002). Untuk itu, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memadukan antara teknologi dan strategi belajar yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Muliyah dkk., 2022).

Kemampuan untuk menerapkan teknologi dalam pembelajaran ini disebut dengan TPACK. TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) adalah kerangka teori untuk mengintegrasikan teknologi, juga sebagai pengetahuan dari apa yang harus guru ketahui untuk mengajar menggunakan teknologi (Angeli & Valanides, 2005; Koehler & Mishra, 2005; Niess, 2005). Kerangka TPACK sendiri dibentuk berdasarkan kerangka *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang dikemukakan oleh Shulman dengan menggabungkan pengetahuan teknologi dengan konten pembelajaran dan pengetahuan pedagogi (Schmidt dkk., 2009). Lingkungan pendidikan jasmani adalah salah satu pengaturan pendidikan terbaik untuk mengintegrasikan teknologi (Roth, 2014). Penerapan teknologi kedalam pembelajaran dapat menyajikan pembelajaran yang berbeda dari gaya mengajar tradisional karena teknologi menawarkan fleksibilitas dalam mendapatkan informasi, sehingga teknologi dapat membantu dalam

kegiatan belajar mengajar (Martínez-Rico dkk., 2022). Pengetahuan TPACK yang luas dapat memungkinkan pendidik untuk meningkatkan waktu aktivitas, meningkatkan umpan balik dan instruksi, dan mengintegrasikan penilaian yang efektif (Roth, 2014). Lebih lanjut Roth (2014) mengatakan bahwa TPACK dapat berfungsi sebagai alat advokasi yang kuat untuk pendidik dan, yang paling penting, itu akan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengembangkan siswa yang kompeten.

Gender laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pada aspek psikososial meliputi perbedaan tingkah laku, kecenderungan, sifat, pola pikir, dan kemampuan lainnya (Sugihartono dkk., 2007). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kawehilani (2011) ditemukan perbedaan kinerja yang signifikan antara guru pendidikan jasmani laki-laki dengan guru perempuan, kinerja guru perempuan dengan *mean* 84,96 lebih tinggi dari nilai *mean* kinerja guru laki-laki yaitu 82,42 dimana dari uji t yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ (Berbeda nyata).



Gambar 1. 2 Tingkat Kenyamanan Guru Menggunakan Komputer di Tinjau Berdasarkan Jenis Kelamin (Zhou & Xu, 2007).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Xu (2007) guru laki-laki lebih merasa nyaman dalam menggunakan komputer dalam pembelajaran dibandingkan dengan perempuan. Selain itu dalam hasil penelitian tersebut juga didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengalaman menggunakan teknologi dimana guru laki-laki lebih berpengalaman dibandingkan guru perempuan dengan nilai signifikansi 0,00 ($< 0,5$) (Zhou & Xu, 2007). Hasil penelitian lain menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam kapabilitas TIK antara gender laki-laki dengan perempuan, dimana laki-laki mendapat skor *mean* lebih tinggi (3,64) dibandingkan perempuan (2,87) dengan nilai signifikansi $< 0,001$ (Markauskaite, 2006). Dengan pentingnya penerapan dan penggunaan teknologi saat pembelajaran jarak jauh dan potensi yang ada dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran pasca pandemi. Selain itu dengan terdapatnya perbedaan karakteristik antara gender guru laki-laki dan perempuan, oleh karena itu penulis tertarik untuk mencari tahu lebih dalam apakah terdapat perbedaan penerapan TPACK di masa transisi antara guru PJOK laki-laki dengan guru PJOK perempuan.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurang efektifnya pembelajaran PJOK di masa pandemi COVID-19.
2. Peran penting TPACK dalam pembelajaran di masa pandemi dan pasca pandemi.
3. Terdapat hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan karakteristik antara gender laki-laki dengan perempuan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis menuliskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan penerapan TPACK guru PJOK laki-laki dalam pembelajaran pada masa transisi COVID-19 di Kabupaten Bekasi?

2. Bagaimana kemampuan penerapan TPACK guru PJOK perempuan dalam pembelajaran pada masa transisi COVID-19 di Kabupaten Bekasi?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan penerapan TPACK antara guru PJOK laki-laki dan perempuan di Kabupaten Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan penerapan TPACK guru PJOK laki-laki dalam pembelajaran pada masa transisi COVID-19 di Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan penerapan TPACK guru PJOK perempuan dalam pembelajaran pada masa transisi COVID-19 di Kabupaten Bekasi.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan penerapan TPACK antara guru PJOK laki-laki dan perempuan di Kabupaten Bekasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berguna dalam ruang lingkup penelitian pendidikan di Indonesia tentang kemampuan TPACK pada guru.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi motivasi bagi para guru ataupun calon guru untuk terus belajar dan mengikuti

perkembangan teknologi yang ada agar dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam menerapkan teknologi ke dalam pembelajaran.

- b. Dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah terhadap pembelajaran daring yang telah diterapkan sejauh ini sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya di masa pandemi COVID-19.4

1.6 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan terarah pada tujuan yang akan dicapai, maka permasalahan penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Sampel penelitian ini adalah guru PJOK di Kabupaten Bekasi.
2. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Self Assessment TPACK*.
3. Ruang lingkup penelitian ini hanya pada kemampuan penerapan TPACK ke dalam pembelajaran ditinjau dari jenis kelamin guru PJOK di Kabupaten Bekasi.